

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan matematika/pengenalan konsep bilangan wajib diberikan kepada semua peserta didik mulai dari usia PAUD, untuk membekali peserta didik dengan hasil belajar berfikir logis, sistematis, kritis dan kreatif, serta hasil belajar bersama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki hasil belajar dalam memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang serba berubah, tidak pasti dan kompetitif.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.²

¹ Depdiknas, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika (Jakarta Depdiknas, 2006), ha.1

² Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Pasal 1

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Komponen-komponen tersebut meliputi : 1) tujuan pendidikan, 2) peserta didik, 3) pendidik, 4) kurikulum, 5) fasilitas pendidikan, dan 6) interaksi edukatif.

Pada hakekatnya fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Anak sebagai subjek belajar memiliki potensi dan karakteristik unik, sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Kemampuan dan kesungguhan anak dalam merespon pengetahuan, nilai dan keterampilan mempunyai andil yang sangat besar dalam keberhasilan belajar.

Keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh hal yang sangat kompleks, yaitu anak didik, sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Untuk menghasilkan siswa yang berkualitas dan berprestasi, perlu adanya optimalisasi seluruh unsur tersebut. Tugas pendidik membantu anak mencapai tujuannya, maksudnya pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi, tetapi justru anak yang aktif mencari informasi. Pendidik dapat mengembangkan iklim di kelas selama pembelajaran berlangsung. Iklim komunikasi yang dimaksud adalah adanya umpan balik antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian anak akan memberikan respon balik terhadap materi pembelajaran secara aktif, tidak harus menunggu informasi dari pendidik.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial

emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Menurut Sujiono, Y. N. Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan kepada anak usia dini pada rentang usia 4-6 tahun. Para pendidik di TK ini harus dapat memberikan layanan secara profesional kepada anak didiknya dalam rangka peletakan dasar kearah pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan, agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempersiapkan diri mereka untuk memasuki pendidikan dasar.³

Yus menjelaskan bahwa salah satu ciri anak adalah individu yang aktif. Berdasarkan ciri anak ini, anak perlu dilibatkan langsung dalam pembelajaran, pengalaman bersentuhan langsung dengan orang-orang, benda-benda, gagasan-gagasan, dan peristiwa. Pembelajaran yang membantu anak aktif secara langsung dalam pembelajaran membantu anak membangun pengetahuan mereka.⁴

Anak lahir dengan membawa potensi yang siap dikembangkan di lingkungan. Para ahli mengidentifikasi potensi yang dimiliki anak menyebar dalam beberapa dimensi. Salah satunya dikemukakan Gardner yang dikutip oleh Yus Anita bahwa anak memiliki kemampuan yang menyebar ke dalam beberapa dimensi. Salah satu dimensi itu adalah kemampuan pengembangan kognitif anak.⁵

³ Sujiono, Y.N, *Metode Pengembangan Kognitif*. (Jakarta: Universitas Terbuka 2007), ha.11

⁴ Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana Prenada Media 2011), ha.23

⁵ Ibid ha.70

Menurut Sanjaya Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, pertama dengan menata ruangan yang apik dan menarik, kedua melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi.⁶

Konsep adalah ide-ide, penggambaran hal-hal atau benda-benda ataupun gejala sosial yang dinyatakan dalam istilah atau kata.

Bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan atau pengukuran. Konsep Bilangan ini merupakan salah satu materi pelajaran yang akan disampaikan di kelompok A RA Permata Hati Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Namun pada kenyataan yang dialami oleh anak kelompok A RA Permata Hati Kabupaten Hulu sungai Selatan hanya beberapa anak saja yang dapat menguasai materi tersebut dengan tuntas. Kenyataan ini dapat dilihat dari nilai anak yang terdahulu dimana nilai hasil kegiatan anak pada tahun ajaran 2012/2013 nilai rata-rata tidak memuaskan. Dan hal yang mendasari permasalahan ini disebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik, anak kurang bersemangat saat belajar, dan anak tidak terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dikarenakan strategi atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran masih di dominasi oleh pendidik sendiri sebagai informasi tunggal, siswa hanya sebagai

⁶ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses*. (Jakarta: Perdana Media Group 2007), ha.132

objek pendengar apa kata pendidik melalui ceramah yang mungkin sangat membosankan bagi anak. Sehingga terjadilah kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan. Dengan demikian tentunya hal itu juga akan berdampak buruk terhadap materi pelajaran yang akan diberikan selanjutnya.

Rendahnya kemampuan anak-anak kelompok A RA Permata Hati Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam mengenal konsep bilangan disebabkan anak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak kurang menarik mengikuti pelajaran dengan materi konsep bilangan. Pendidik diharapkan melaksanakan pembelajaran yang membantu anak untuk aktif, senang, dan mandiri. Pendidik yang aktif berani mencoba metode-metode atau model-model pembelajaran yang baru, yang membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan dan dipilih secara tepat, efisien, dan efektif.

Jika permasalahan tersebut tidak diatasi maka akan menimbulkan kebosanan yang berlanjut bagi anak didik serta akan menghambat proses pembelajaran anak dan dampak yang lebih dikhawatirkan lagi akan membuat anak malas untuk sekolah sehingga akan menghambat perkembangan anak.

Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bilangan adalah model pembelajaran *Make A Match*. Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi anak didik.

Sehubungan dengan masalah di atas, dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan, maka model pembelajaran *Make A Match* dirasa tepat dipilih sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran karena selain diketahui dapat menuntun seluruh anak untuk terlibat aktif dalam proses belajar, model pembelajaran *Make A Match* juga dirasa sangat tepat dipilih karena sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu materi mengenal konsep bilangan sehingga melalui model tersebut anak akan termotivasi untuk lebih jauh dalam belajar dan pembelajaran pun akan terasa bermakna.

Penggunaan model pembelajaran *Make A Match* diketahui telah berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan yang telah diberikan di kelompok A TK Kartika Barabai. Hal ini dibuat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lesna Erliani dan di kelompok B PAUD Ar-Rahman Cempaka Banjarbaru oleh Rusydiatul Fauziah.

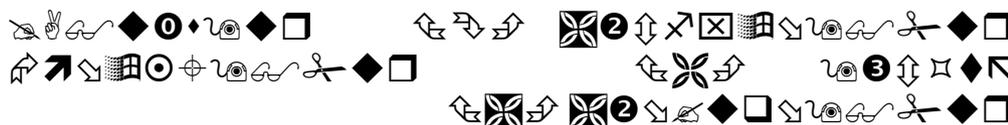
Menurut Masitoh model pembelajaran ini berisi permainan, yaitu permainan kartu. Anak diminta memasang kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban dengan benar dengan dibatasi waktu. Dengan permainan ini anak akan aktif dan senang mengikuti pelajaran. Bermain adalah suatu pengalaman yang menyenangkan bagi anak sehingga pendidik dapat menggunakan kegiatan bermain sebagai sarana belajar. Bermain tidak tertuju pada hasil belajar tetapi pada prosesnya. Bermain melibatkan berbagai aktivitas baik fisik maupun mental. Melalui bermain anak menggunakan tubuhnya untuk bergerak, berlari, berjalan, melompat, memegang, melempar, dan sebagainya. Melalui bermain anak-anak

juga menggunakan kemampuan psikisnya seperti mengamati, berimajinasi, dan berpikir.⁷

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelompok A RA Permata Hati Kabupaten Hulu Sungai Selatan, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bilangan melalui model pembelajaran *Make A Match*. Penelitian tindakan kelas ini berjudul ***”Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Model Pembelajaran Make A Match di Kelompok A RA Permata Hati Kabupaten Hulu Sungai Selatan.”***

Berdasarkan judul diatas maka dapat dikemukakan penegasan judul sebagai berikut :

1. Konsep adalah ide-ide, penggambaran hal-hal atau benda-benda ataupun gejala sosial yang dinyatakan dalam istilah atau kata.
2. Bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan atau pengukuran.
3. Konsep bilangan adalah ide atau penggambaran suatu hal atau gejala sosial yang dinyatakan dalam istilah atau kata yang digunakan untuk pencacahan ataupun pengukuran.



1. demi fajar,
2. dan malam yang sepuluh,

⁷ Masitoh, *Strategi Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Universitas Terbuka 2007), ha.6 dan 12

3. dan yang genap dan yang ganjil,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah dengan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas anak dalam mengenal konsep bilangan di Kelompok A RA Permata Hati Hulu Sungai Selatan?
2. Apakah dengan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak untuk mengenal konsep bilangan pada Anak Kelompok A RA Permata Hati Kabupaten Hulu sungai selatan?

C. Pemecahan Masalah

Penggunaan metode *Make A Match* dalam penelitian ini di anggap dapat meningkatkan keaktifan anak dalam proses pembelajaran dan dapat mendorong anak untuk bekerjasama dengan teman-temannya dan yang lebih utama adalah dapat memotifasi anak dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka peneliti menggunakan metode pembelajaran *Make A Match* sebagai salah satu pemecahan masalah yang terjadi di kelompok A RA Permata Hati Kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk membantu anak dalam memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Selain lebih menarik perhatian anak pembelajaran

dengan menggunakan metode *Make A Match* juga dapat memotivasi anak untuk belajar dan mendorong anak untuk bekerjasama dengan teman-temannya.

Kesulitan anak didik dalam mengenal bilangan ditindaklanjuti pendidik dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dengan tahapan tindakan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berkaitan dengan ini maka model pembelajaran *Make A Match* diduga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan pada kelompok A RA Permata Hati Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Pada setiap tindakan kelas, pendidik melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

1. Pendidik menyiapkan beberapa buah kartu yang berisi konsep yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap anak mendapat satu buah kartu.
3. Tiap anak memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap anak mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban). Maksudnya jika anak mendapat kartu soal maka harus mencari pasangan kartu yang berisi jawaban. Demikian juga sebaliknya, jika anak mendapat kartu jawaban maka anak harus mencari pasangan kartu yang berisi soal.
5. Setiap anak yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu maka akan diberi poin.
6. Setelah satu babak, kartu dikocokkan lagi agar tiap anak mendapat kartu yang

berbeda dari sebelumnya.

7. Demikian seterusnya sampai semua kartu soal dan jawaban di peroleh anak.
8. Kesimpulan/penutup.⁸

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Peningkatan aktivitas anak dalam mengenal konsep bilangan di Kelompok A RA Permata Hati Kabupaten Hulu Sungai Selatan melalui model pembelajaran *Make A Match*.
2. Peningkatan kemampuan kognitif anak mengenal konsep bilangan di Kelompok A RA Permata Hati Kabupaten Hulu Sungai Selatan melalui model pembelajaran *Make A Match*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran Anak Kelompok A RA Permata Hati Kabupaten Hulu Sungai Selatan melalui model pembelajaran *Make A Match* dan membantu anak mengatasi kesulitan dalam mengenal bilangan.

2. Bagi Guru / Pendidik

⁸ Sudrajat, *Langkah-Langkah Pembelajaran PTK*. (Jakarta: Rineka Cipta 2008), ha.

Membantu guru/pendidik dalam memperbaiki proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* pada Anak Kelompok A RA Permata Hati Hulu Sungai Selatan.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dan arahan bagi sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar anak dan memperbaiki proses belajar mengajar secara bertahap dan berkelanjutan pada Anak Kelompok A RA Permata Hati Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

F. Waktu dan Tempat Penelitian

No	Hari/Tanggal	Tempat Penelitian
1	Senin, 2 – 9 – 2013	RA Permata Hati
2	Senin, 9 – 9 – 2013	RA Permata Hati
3	Selasa, 3 – 9 – 2013	RA Permata Hati
4	Selasa, 10 – 9 – 2013	RA Permata Hati

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penyusunan penelitian ini adalah :

Bab I Pendahuluan yang berisi : latar belakang, rumusan masalah, pemecahan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, waktu dan tempat penelitian.

Bab II Kajian Teori yang berisi : Karakteristik perkembangan anak TK, hakekat pembelajaran TK, pengenalan konsep bilangan anak usia dini,

model pembelajaran Make a Match, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis tindakan.

Bab III Metode Penelitian yang berisi : desain penelitian, setting penelitian, faktor yang diteliti, skenario tindakan dan indikator keberhasilan.

Bab IV laporan hasil penelitian yang berisi tentang

- a. gambaran umum lokasi penelitian terdiri dari (1) sejarah singkat RA Permata Hati Kabupaten HSS (2) Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan RA Permata Hati Kabupaten HSS (3) Keadaan peserta didik RA Permata Hati Kabupaten HSS (4) Keadaan sarana prasarana RA Permata Hati Kabupaten HSS
- b. Deskripsi hasil penelitian terdiri dari (1) Tindakan kelas siklus I (2) Tindakan kelas siklus II
- c. Pembahasan

Bab V penutup yang berisi tentang simpulan dan saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.

